

Diterima	: 23 September 2020
Direvisi	: 9 Oktober 2020
Disetujui	: 26 Oktober 2020
Diterbitkan	: 27 Oktober 2020

## ADAPTASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SECARA *BLENDED LEARNING* DALAM MENGHADAPI MASA *NEW NORMAL*

Ernawati<sup>1</sup>, Wilodati<sup>2</sup>

e-mail: ernawati@upi.edu<sup>1</sup>, wilodati@upi.edu<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

**Abstrak:** Kondisi pandemi, yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia saat ini, mengakibatkan interaksi tatap muka di kelas antara guru dan peserta didik tidak mungkin untuk dilakukan. Oleh karena itu pembelajaran digital menjadi alternatif yang penting untuk mengganti tatap muka di kelas. Namun dalam realitas sesungguhnya, banyak persoalan ketidaksiapan yang ditemukan untuk melaksanakan pembelajaran digital baik terkait dengan sarana prasarana maupun peserta didik. Salah satu cara yang paling memungkinkan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui adaptasi pembelajaran secara *blended learning* dalam menghadapi masa *new normal* terutama dalam pembelajaran sosiologi. Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi pembelajaran sosiologi secara *blended learning* dan kebijakan pendidikan Indonesia dalam mencegah Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian literatur kepustakaan di mana peneliti menganalisis berbagai penelitian yang relevan dengan adaptasi pembelajaran sosiologi. Penyajian data dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu menggambarkan adaptasi pembelajaran secara *blended learning* yang terjadi dalam menghadapi masa *new normal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran sosiologi secara *blended learning* dalam menghadapi masa *new normal* dilakukan dengan 3 mode (1) Dalam jaringan (daring) sosiologi, (2) Luar jaringan (luring) sosiologi dan (3) tatap muka, di daerah zona hijau berbasis protokol kesehatan.

**Kata-kata Kunci:** adaptasi pembelajaran sosiologi, *blended learning*, *new normal*

## BLENDING SOCIOLOGICAL LEARNING: ADAPTATION OF BLENDED LEARNING IN FACING THE NEW NORMAL ERA

**Abstract:** The pandemic condition, which is currently sweeping the world including Indonesia, makes face-to-face interactions in class between teachers and students impossible to do. Therefore, digital learning is an important alternative to replace face-to-face classrooms. But in reality, many unpreparedness issues are found to carry out digital learning both related to infrastructure and students. One of the most possible ways to overcome this is through the adaptation of *blended learning* in the face of the new normal, especially in sociology learning. The main objective of this study is to determine the adaptation of sociology learning by *blended learning* and Indonesian education policies in preventing Covid-19. The method used in this study is a literature review where the researcher analyzed various studies relevant to the adaptation of sociological learning. The presentation of the data is carried out using descriptive techniques, which describe the adaptation of *blended learning* that occurs in the face of the new normal period. The results show that the adaptation of sociology learning by means of *blended learning* in the face of the new normal period was carried out in three modes (1) online sociology networks, (2) offline sociology and (3) face-to-face, in green zone based area obeying the health protocol.

**Keywords:** adaptation of sociology learning, *blended learning*, *new normal*

## PENDAHULUAN

Kondisi pandemi, yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia saat ini, mengakibatkan interaksi tatap muka di kelas antara guru dan peserta didik tidak memungkinkan untuk dilakukan. Oleh karena itu pembelajaran digital menjadi alternatif yang penting untuk mengganti tatap muka di kelas. Namun dalam realitas sesungguhnya, banyak persoalan ketidaksiapan yang ditemukan untuk melaksanakan pembelajaran digital baik terkait dengan sarana prasarana maupun peserta didik.

Pertama, dari aspek sarana prasarana, persoalan ketidaktersediaan akses internet tidak memungkinkan sebagian peserta didik di Indonesia melaksanakan pembelajaran digital. Kedua, dalam aspek kesiapan diketahui bahwa di kota-kota, perilaku siswa yang tidak terkendala dengan akses internet cenderung bersifat negatif misalnya main *game* atau yang lain, jadi kemudahan akses internet tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh sebab itu banyak sesungguhnya masalah dan manfaat dalam pembelajaran digital.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui adaptasi pembelajaran secara *blended learning* dalam menghadapi masa *new normal*. Model *Blended Learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan virtual. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face* atau FTF) dan pengajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, pembahasan *blended learning* dikhususkan pada adaptasi dan penggunaannya dalam pembelajaran sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat. Dengan mempelajari sosiologi bisa mengetahui beragam gejala sosial di masyarakat. Pembelajaran sosiologi dirancang untuk menumbuhkan kompetensi wawasan gejala yang sering terjadi dalam kehidupan, materi pembelajaran meliputi konsep dasar, strategi, model dan teknik analisis dalam menganalisis berbagai fenomena dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur kepustakaan di mana peneliti menganalisis berbagai artikel penelitian yang relevan dengan adaptasi *blended learning* dalam pembelajaran sosiologi dan kebijakan pendidikan Indonesia dalam mencegah covid 19. Penyajian temuan dilakukan dengan teknik deskriptif, yaitu dengan menggambarkan adaptasi pembelajaran sosiologi secara *blended learning* dalam menghadapi masa *new normal*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Blended Learning*

Pérez, et al. (2010) mengkaji persepsi mahasiswa tentang *blended learning* dan hubungannya dengan hasil belajar mengatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) baru memberikan pendidik dan peserta didik lingkungan belajar yang inovatif untuk merangsang dan meningkatkan proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, konsep pendidikan baru seperti *blended learning* sedang dikembangkan. Studi pengalaman belajar campuran ini menunjukkan bahwa penggunaan *blended learning* memiliki efek positif dalam mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan nilai ujian. Apalagi para siswa mempersepsikan bahwa *blended learning* saling terkait dan nilai akhir mereka tergantung pada kegiatan pembelajaran campuran yang telah dilakukan.

Voos dalam Pérez, et al. (2010) menyatakan bahwa *blended learning* merupakan perkembangan terbaru dalam pendidikan yang menggabungkan kelas tatap muka dengan modul *e-learning*, yang memungkinkan untuk menikmati keuntungan dari kedua metode pengajaran. Keuntungan lain yang didapat seperti fleksibilitas yang lebih besar dan pengurangan biaya dibandingkan dengan kelas tradisional, terutama ketika sejumlah besar siswa harus diajar. Jenis pembelajaran ini menghadirkan serangkaian keunggulan dibandingkan penggunaan eksklusif pembelajaran berbasis teknologi. Studi sebelumnya telah melaporkan bahwa kualitas dan hasil belajar dipengaruhi ketika siswa hanya menggunakan metode seperti itu, mungkin karena: a) kurangnya interaksi dengan guru dan siswa lainnya, b) penundaan dalam pembelajaran asinkron, c) berkurangnya motivasi untuk membaca materi pembelajaran *online*. *Blended learning* mungkin mampu meningkatkan, memperluas bahkan mengubah

pembelajaran FTF. *Blended learning* melibatkan perubahan paradigma di mana penekanan bergeser dari mengajar ke belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Padilla-Meléndez, et al. (2012) menguji kembali salah satu penentu penting dari penerimaan dan penggunaan teknologi, seperti perasaan bermain-main dalam konteks pengaturan pembelajaran campuran dan mengungkapkan perbedaan gender yang ada. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bahwa ada perbedaan gender dalam efek main-main dalam sikap siswa terhadap suatu teknologi dan niat untuk menggunakannya. Pada wanita, main-main memiliki pengaruh langsung dalam memengaruhi sikap terhadap penggunaan sistem. Pada pria, pengaruh ini dimediasi oleh manfaat yang dirasakan.

Sedangkan Güzera, et al. (2014) meneliti tentang sejarah *blended learning* dengan tujuan utama untuk meninjau dan menganalisis studi yang dilakukan pada *blended learning* dengan merefleksikan masa lalu, sekarang dan masa depan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* muncul sebagai salah satu konsep pedagogis paling populer pada awal 2000. Dengan kecenderungan yang meningkat, banyak penelitian telah melaporkan *blended learning* sejak berkembang. Kurangnya ketersediaan teknologi mencegah campuran pembelajaran tatap muka tradisional dengan lingkungan belajar yang terdistribusi. Namun, dalam 10 tahun terakhir pengenalan inovasi teknologi baru mengisi kesenjangan antara pembelajaran tatap muka tradisional dan lingkungan belajar yang didistribusikan.

Graham dalam Güzera, et al. (2014) menyatakan bahwa *blended learning* akan memiliki peran besar di masa depan dan akan mendominasi lingkungan belajar yang terdistribusi. Studi lain dilakukan oleh Bonk et al. (2002) dalam kursus tingkat tinggi di militer yang bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan campuran memengaruhi pengembangan profesional siswa dalam kursus militer. Para peneliti ini tidak merancang kursus pembelajaran campuran secara lengkap namun hanya upaya untuk mendukung kursus pembelajaran online dengan sesi tatap muka di waktu yang berbeda. Mereka mengaplikasikan pembelajaran berbasis internet asinkron pada fase pertama, pembelajaran sinkron dalam alat obrolan kolaboratif virtual dan pembelajaran tatap muka pada fase ketiga. Selain itu mereka melakukan wawancara dengan siswa, instruktur, penasihat pendidikan tentang keuntungan dan kerugian yang dirasakan dari sistem tersebut. Hasil keseluruhan menunjukkan

bahwa meskipun pembelajaran *online* lebih disukai karena menyenangkan dan fleksibel; namun kegiatan pembelajaran paling banyak terjadi pada fase tatap muka.

George-Walkera dan Keeffe (2010) mengkaji tentang determinasi diri dalam *blended learning* pada mahasiswa dan pendidikan tinggi. Penelitian ini menyarankan bahwa pendidikan tinggi diharapkan menemukan model pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel dan memberikan semua siswa akses ke pengalaman belajar yang berkualitas, tetapi juga memenuhi keharusan kelembagaan untuk efisiensi dan akuntabilitas. Penelitian ini mengusulkan *blended learning* sebagai salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan pendidikan tinggi karena *blended learning* merupakan strategi yang efektif dan berisiko rendah.

Siswa yang memiliki waktu sedikit untuk belajar dan harus lebih komitmen terhadap keluarga, penghasilan, kesehatan, olahraga, teknologi, dan minat lain menuntut serangkaian jalur akses untuk belajar dan informasi. Pada saat yang sama, universitas terikat oleh standar komunitas dan profesional termasuk integritas akademik, efisiensi organisasi, retensi siswa dan tuntutan masyarakat akan pekerja yang mengerti teknologi dan berpengetahuan luas.

McCarthy (2010) mengeksplorasi pencampuran lingkungan belajar virtual dan fisik untuk meningkatkan pengalaman tahun pertama dengan membaurkan siswa ke dalam budaya universitas melalui interaksi sosial dan akademik antar sejawat. Dia melaporkan kemajuan yang dibuat oleh mahasiswa dari tahun 2008 hingga tahun 2009 saat menggunakan platform akademik yang ada. Partisipan terlibat secara aktif dengan rekan-rekan mereka melalui forum *online* di dalam situs *Facebook*, selain mekanisme pengajaran tradisional seperti ceramah dan tutorial. Siswa diminta untuk mengirimkan pekerjaan secara *online* ke *Facebook* dan memberikan kritik atas pengiriman rekan. Diskusi yang dihasilkan kemudian dipindahkan ke kelas fisik dengan tujuan membangun hubungan yang bermakna antara teman sebaya berdasarkan koneksi *online* embrionik. Proses evaluasi melibatkan kuesioner pra dan pasca semester, umpan balik mingguan dari siswa dan refleksi spesifik proyek pada akhir semester.

Partisipan dalam penelitian McCarthy (2010) ini termasuk dalam Generasi-Y atau 'digital asli' yang menghabiskan seluruh hidup mereka dengan dikelilingi dan menggunakan komputer, *videogame*, pemutar musik digital, kamera video, telepon seluler, dan semua mainan dan alat lain dari zaman

digital. Dia berpendapat bahwa budaya digital dan lingkungan di mana penduduk asli telah tumbuh telah mengubah cara mereka berpikir memproses informasi secara fundamental yang berbeda dari pendahulunya. Dengan demikian budaya digital di mana penduduk asli digital telah tumbuh telah memengaruhi preferensi dan keterampilan mereka dalam sejumlah bidang utama yang berkaitan dengan pendidikan. Literatur pendukung juga menyatakan bahwa penduduk asli digital lebih suka menerima informasi dengan cepat; mahir memproses informasi dengan cepat; lebih suka akses *multi-tasking* dan non-linear ke informasi; memiliki toleransi yang rendah untuk kuliah; lebih suka belajar aktif daripada pasif, dan sangat bergantung pada teknologi komunikasi untuk mengakses informasi dan untuk melakukan interaksi sosial dan profesional.

Halverson, et al. (2012) dalam kajiannya tentang dampak pengetahuan dan tren publikasi dalam *blended learning* menyatakan bahwa artikel dalam hal *blended learning* telah banyak sekali dipublikasi dan dikutip. Kaur (2012) juga menyatakan bahwa saat ini tren *e-learning* meningkat dari hari ke hari dan salah satu alat untuk menerapkan konsep ini adalah melalui *blended learning*. Makalah ini juga mengungkapkan metode yang digunakan dalam *blended learning* seperti metode pembelajaran sinkron dan metode pembelajaran asinkron, yang akan membantu pembaca untuk memilih metode pembelajaran terbaik. Selain itu, makalah ini juga mengungkapkan dimensi pendekatan *blended learning* yaitu *blending offline* dan *online learning*, *blending* sendiri dan *live blending*, pembelajaran kolaboratif, dan memadukan pembelajaran terstruktur dan tidak terstruktur.

Norberg, et al. (2011) berupaya menguraikan strategi berbasis waktu untuk *blended learning* dengan membentangkan peluang belajar siswa dalam modalitas yang sinkron dan asinkron. Makalah ini mendekonstruksi komponen yang berkembang dari *blended learning* untuk mengidentifikasi perubahan yang disebabkan oleh teknologi digital untuk meningkatkan lingkungan belajar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *blended learning* dapat ditelusuri kembali ke awal abad pertengahan ketika materi cetak memberikan kesempatan belajar asinkron pertama. Namun, digitalisasi lingkungan belajar kontemporer menghasilkan penekanan pada ruang pengajaran dan pembelajaran. Ketika waktu menjadi konstruksi pengorganisasian utama untuk pendidikan dalam lingkungan yang didukung teknologi, kemungkinan muncul lima komponen campuran: migrasi, dukungan, lokasi, pemberdayaan

pelajar, dan aliran. Fokus membuat konsep pembelajaran campuran sebagai kombinasi dari media modern, mode komunikasi, waktu dan tempat dalam jenis baru sintesis pembelajaran di tempat kelas tradisional dan teknologi dengan guru yang melayani sebagai fasilitator dari proses pembelajaran kolektif.

### Pengaruh *Blended Learning*

Sjukur (2012) mengkaji tentang pengaruh *blended learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMK. Dia menemukan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar secara *blended* dengan siswa yang belajar tanpa *blended* dengan perbedaan nilai sig. 0,012 dengan rata-rata 4,74 dan perbedaan hasil belajar dengan nilai sig. 0,000 dengan rata-rata 13,39. Juga ada peningkatan motivasi belajar siswa yang menerapkan pembelajaran *blended learning* dengan nilai sig. 0,000.

Francis & Shannon (2013) mengkaji tentang keterlibatan siswa dalam *blended learning* dan hubungannya dengan hasil belajar. Menurut mereka, *blended learning* sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan pembelajaran di bidang teknik (arsitektur), desain dan arsitektur karena merupakan perpaduan sempurna dari modul *online* yang dipilih dengan cermat dengan instruksi tatap muka. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak terlibat dengan *blended learning* secara akademis dirugikan. Menurut Dykman (Francis & Shannon, 2013), waktu dan sumber daya yang intensif sangat diperlukan untuk mempersiapkan dan mendukung elemen *online* untuk pembelajaran yang sukses dalam mode *blended learning*. Dalam akademisi teknik dan arsitektur, pengadopsi awal telah termotivasi untuk mengeksplorasi kemungkinan untuk integrasi pembelajaran dan pengajaran tatap muka dan online untuk mengejar manfaat hasil pembelajaran yang diperoleh dari mode pembelajaran dan pengajaran ini. Salah satu manfaat dari *blended learning* adalah kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa - menggeser dan memperkuat struktur peran siswa dalam pendidikan mereka sendiri sebagai pemelajar aktif. *Blended learning* memiliki kapasitas untuk memanfaatkan ekspektasi mahasiswa bahwa cara penyampaian akan paralel dengan dunia luar universitas mereka yang ada dalam 'format' terpadu ini. *Blended learning* membutuhkan perubahan spektrum di semua aspek pendidikan, termasuk dalam struktur kurikulum.

Ada kesenjangan antara ekspektasi siswa asli digital dan kapasitas yang sampai sekarang telah ditunjukkan staf untuk mengadopsi *blended learning*

dan menyesuaikan kurikulum. Saat ini, adopsi sangat tergantung pada staf pengajar individu - mereka yang ingin mengadopsi, yang meneliti bagaimana beradaptasi, dan yang kemudian menyelidiki dan menyediakan alat untuk melakukan ini. Namun, fokus kelembagaan sering tetap pada alokasi sumber daya untuk menyediakan 'alat' dan 'pelatihan untuk alat', namun mengalokasikan sumber daya yang kurang untuk mendukung pengembangan pendekatan pedagogis dalam mengembangkan *blended learning and teaching*.

So dan Bonk (2013) dalam kajiannya tentang peran *blended learning* dalam kolaborasi yang dibantu oleh komputer menemukan bahwa *blended learning* telah meningkatkan minat dan perhatian partisipan mereka. Tetapi peningkatan minat dan perhatian ini sangat bergantung pada proporsi yang tepat antara pembelajaran *online* dan *offline*. Anderson (2003) menunjukkan bahwa "mendapatkan campuran yang tepat melibatkan serangkaian pertukaran, dan mengetahui bagaimana satu jenis interaksi dapat secara efektif menggantikan yang lain, memberikan keterampilan pengambilan keputusan penting dalam basis pengetahuan pendidikan jarak jauh".

Lin dan Wang (2013) meneliti tentang bukti niat untuk mengadopsi *e-learning system* dalam *blended learning* yang bertujuan menyelidiki hubungan antara hal yang dirasakan dan faktor sistem yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus menggunakan sistem *e-learning* dalam instruksi pembelajaran campuran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kualitas informasi dan tugas-teknologi berpengaruh terhadap penerimaan sistem. Kegunaan yang dirasakan dan kepuasan terhadap sistem memiliki dampak besar pada niat keberlanjutan penggunaan.

Mean (2013) dalam penelitiannya tentang bukti empirik efektifitas *blended learning* menyatakan bahwa meningkatnya kemampuan penggunaan aplikasi berbasis web dan teknologi kolaborasi dan munculnya model pembelajaran campuran yang menggabungkan pengajaran berbasis web dan kelas tatap muka telah meningkatkan harapan untuk efektivitas pembelajaran *online*. Hasil meta-analisis ini menemukan bahwa, rata-rata siswa dalam kondisi pembelajaran *online* berkinerja lebih baik daripada mereka yang menerima instruksi hanya secara tatap muka. Kesimpulan studi ini menemukan bahwa menggunakan *blended learning* juga cenderung melibatkan waktu belajar tambahan, sumber daya pengajaran, dan elemen pembelajaran yang mendorong interaksi di antara peserta didik.

### Penerapan *Blended learning*

Sarafah (2019) dalam penelitiannya tentang model pembelajaran *blended learning* pada siswa SMA menemukan bahwa penelitian tindakan kelas tentang penerapan model *blended learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS khususnya pelajaran ekonomi. Ketuntasan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *blended learning* secara klasikal adalah sebesar 66,67%, pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 71,875%, dan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 87,5%. Hasil belajar partisipan penelitian ini mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *blended learning* dan terus meningkat seiring dengan peningkatan kemandirian belajar siswa.

Sementara itu, Azizan (2010) yang meneliti tentang *blended learning* di lembaga pendidikan tinggi di Malaysia menunjukkan bahwa pembelajaran kelas tradisional yang buruk telah menjadi perhatian utama dalam kegiatan belajar mengajar. Metode *chalk and talk* konvensional ini digantikan oleh pembelajaran *online* murni dengan *e-learning*, yang berkembang dari pendidikan jarak jauh dan telah mendapat perhatian khusus dari universitas negeri di Malaysia.

Namun, agar *e-learning* menjadi efektif, perlu dikombinasikan dengan bentuk-bentuk pembelajaran lainnya seperti pembelajaran tatap muka. Kombinasi ini mengarah pada metodologi baru yang disebut *blended learning*. Pembelajaran campuran ini telah terbukti menjadi sistem pembelajaran yang paling efektif di institusi pendidikan tinggi di Malaysia.

Selain itu, penelitian ini juga meninjau beberapa model atau kerangka kerja yang diusulkan oleh para peneliti untuk menghasilkan model pembelajaran campuran terbaik. Semua model tidak diperdebatkan sama baiknya. Beberapa model lebih baik daripada yang lain dan hampir tidak mungkin sebaliknya, untuk merancang model yang sempurna. Dalam konteks merancang kerangka kerja dan model *blended learning*, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik ketika fokus teknologi adalah untuk mempertahankan fleksibilitas dan imajinasi untuk menyesuaikan alat untuk penggunaan baru saat mereka muncul. Pembelajaran campuran tampaknya memiliki penekanan pada praktik tanpa pemahaman yang jelas tentang atau didukung teori-teori pendidikan. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengeksplorasi teori pendidikan dan hubungannya dengan teknologi sangat penting. Dan juga, kekuatan dan potensi teknologi dan keterampilan guru harus

dicampur bersama untuk menawarkan pengalaman belajar yang benar-benar hebat kepada peserta didik di semua tingkatan. Pendekatan pembelajaran yang tercampur dengan baik diharapkan dapat memenuhi beragam kebutuhan sebagian besar peserta didik.

*Blended learning* adalah pendekatan yang menggabungkan kekuatan dari dua metode, pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Kegiatan belajar mengajar disampaikan melalui format sinkron dan asinkron. *Blended learning* memberikan instruktur dan peserta didik model pembelajaran yang komprehensif. Mereka mungkin mengalami kegembiraan format ruang kelas fisik seperti kuliah, buku, laboratorium, selebaran dan integrasi teknologi telekomunikasi; komputer, internet, *World Wide Web*, dan ponsel dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran campuran menjadi pendekatan populer di perguruan tinggi. Dengan kombinasi berbagai mode pengiriman, *blended learning* tidak hanya menawarkan lebih banyak pilihan tetapi juga lebih efektif. Diharapkan pembelajaran campuran:

- Akan mengembangkan komunikasi sosial di komunitas pendidikan tinggi.
- Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri peserta didik.
- Memberikan pengalaman belajar yang berkualitas.
- Mengembangkan pemikiran kritis dalam lingkungan belajar.
- Mengintegrasikan teknologi sebagai alat afektif untuk mengirimkan konten kepada pelajar.

Alebaikan dan Troudi (2010) yang mengkaji tantangan dan perspektif pendidikan tinggi Saudi Arabia tentang *blended learning* menunjukkan ada tiga tantangan utama penerapan *blended learning* di pendidikan tinggi Saudi dibahas. Salah satu tantangan utama yang harus dipertimbangkan dalam implementasi *blended learning* di universitas-universitas Saudi adalah adaptasi elemen ini dalam budaya universitas tradisional. Menemukan desain yang tepat dari *blended learning* adalah tantangan lain yang dibahas secara rinci. Selain itu, masalah waktu dianggap sebagai tantangan penting yang dihadapi pendidik pengguna *blended learning*. Studi ini diharapkan akan membantu memberikan wawasan untuk pendidik dan pembuat keputusan di seluruh pendidikan tinggi di Arab Saudi.

Graham, et al. (Alebaikan & Troudi, 2010) mendokumentasikan tiga definisi *blended learning* yaitu: menggabungkan modalitas instruksional atau media pengiriman, menggabungkan metode instruksional, dan menggabungkan instruksi *online*

dan tatap muka. Dua definisi pertama terlalu luas karena mencakup sebagian besar mata pelajaran, yang menggunakan setidaknya dua metode pengajaran atau modalitas (yaitu kuliah tatap muka dan bacaan buku teks). Definisi terakhir, yang menggabungkan instruksi *online* dan tatap muka, dapat diimplementasikan dalam tiga cara: menyediakan materi *online* yang mirip dengan isi pembelajaran, menyediakan materi *online* sebagai sumber tambahan, dan mengganti bagian dari konten tatap muka dengan materi *online*. Sharpe, et al. (Alebaikan & Troudi, 2010) mengamati bahwa jenis *blended learning* yang paling umum adalah penyediaan sumber daya tambahan untuk kursus yang dilakukan sepanjang jalur tradisional melalui lingkungan belajar virtual yang didukung institusi. Selain itu, dalam penelitian ini lokakarya *Sloan-C blended learning* digunakan karena cocok dengan tujuan proyek *e-learning* di Kementerian Pendidikan Tinggi Saudi. Tujuan ini adalah untuk mengadopsi *blended learning* yang menggabungkan *e-learning* dan pembelajaran tradisional. *Blended learning* telah diimplementasikan dengan berbagai desain dan telah menunjukkan efek positif yang cukup besar pada proses pembelajaran.

DeLacey dan Leonard (Alebaikan & Troudi, 2010) melaporkan bahwa siswa tidak hanya belajar lebih banyak ketika sesi *online* ditambahkan ke kursus tradisional, tetapi interaksi dan kepuasan siswa juga meningkat. Jelas, tujuan paling umum dari *blended learning* adalah kemampuan menggabungkan hal yang terbaik dari kedua dunia; pembelajaran tradisional dan *online* (Young, et al. dalam Alebaikan & Troudi, 2010). Young juga mengatakan bahwa tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama, oleh karena itu pendekatan tradisional tidak ideal untuk semua siswa. *Blended learning* memberikan lebih banyak panduan untuk pembelajaran *online* dengan mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh, sementara itu memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas ke pembelajaran tradisional dengan memasukkan pembelajaran *online*. Selain itu, *blended learning* cocok untuk siswa yang tinggal jauh dari universitas atau memiliki komitmen lain yang bertentangan dengan waktu kelas di kampus. Program pembelajaran jarak jauh mungkin tidak menyediakan lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa atau mungkin tidak memberikan gelar khusus seperti studi yang memerlukan pekerjaan eksperimental. Selain itu, Sharpe, et al. (Alebaikan & Troudi, 2010) menunjukkan bahwa desain pembelajaran campuran telah diimplementasikan dalam kursus pendidikan tinggi untuk mengatasi masalah yang diciptakan oleh ukuran kelompok yang besar. Banyak penelitian

menunjukkan bahwa *blended learning* digunakan untuk meningkatkan pedagogi, meningkatkan efektivitas biaya, akses dan fleksibilitas, dan menyederhanakan revisi (Graham dalam Alebaikan & Troudi, 2010). Pembelajaran tatap muka secara jarak jauh memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas ke pembelajaran tradisional dengan memasukkan pembelajaran *online*.

Rosset, et al. (Azizan, 2010) menyebutkan *blended learning* sebagai strategi terpadu untuk memenuhi janji tentang pembelajaran dan kinerja di mana ia melibatkan pendekatan kombinasi terencana seperti pembinaan oleh penyelia; partisipasi dalam kelas *online*; sarapan bersama rekan kerja; deskripsi kompetensi; membaca di pantai; referensi ke manual; hubungan dan partisipasi kolegal dalam seminar, lokakarya, dan komunitas *online*. Dengan demikian, *blended learning* telah ditemukan untuk menyediakan tautan ke tiga kriteria: kehadiran sosial, kehadiran kognitif dan kehadiran mengajar.

Drysdale, et al. (2013) menganalisis tentang penelitian 205 disertasi doktoral dan tesis master dalam ranah *blended learning*. Tren mengenai pertumbuhan dan konteks penelitian *blended learning* dibagi berdasarkan metodologi dan topik. Tren metodologis dijelaskan dalam hal kualitatif, statistik inferensial, statistik deskriptif, dan pendekatan gabungan untuk analisis data. Topik penelitian dibagi menjadi sembilan topik (hasil pembelajaran, disposisi, desain pembelajaran, interaksi, perbandingan, demografi, teknologi, pengembangan profesional, dan lainnya), masing-masing berisi beberapa sub-topik. Pola dalam topik ini dianalisis untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian dan untuk menyoroti peluang untuk penelitian di masa depan.

Staker and Horn (2012) menjelaskan tentang konversi kursus komputasi pengantar ke model pembelajaran campuran di perguruan tinggi seni liberal publik. *Blended learning* secara signifikan mengurangi pengajaran tatap muka dengan memasukkan pengalaman belajar *online* yang kaya. Untuk menilai dampak *blended learning* pada siswa, data survei dikumpulkan pada titik tengah dan akhir semester, dan kinerja siswa pada ujian akhir dibandingkan di bagian pembelajaran tradisional dan *blended*. Untuk menangkap perspektif pengajar pada pengajaran *blended learning*, refleksi tertulis dan diskusi dari pengajar selama mengajar secara *blended* dianalisis. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja siswa sebanding di bagian pembelajaran tradisional dan campuran dan bahwa siswa melaporkan interaksi yang cukup tinggi selama proses *blended learning* dengan instruktur mereka.

Garrison (2012) mendokumentasikan perubahan institusional dan kepemimpinan yang terkait dengan inovasi pembelajaran campuran dalam pendidikan tinggi. Dua studi kasus yang dilakukan menunjukkan bagaimana perubahan institusional transformasional terkait dengan pengajaran dan pendekatan pembelajaran didasarkan pada komitmen kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan semua tingkatan lembaga. Inti dari pendekatan *blended learning* adalah perkembangan baru dalam teknologi informasi dan komunikasi. Biaya teknologi inilah yang telah menciptakan potensi yang sangat besar untuk diatasi melalui *blended learning* yang telah menjadi kewajiban dan norma dalam pendidikan tinggi sarjana. Terlepas dari kenyataan ini, sangat penting bagi para pemimpin untuk fokus pada transaksi belajar-mengajar. Selain itu, penting bahwa teknologi tidak menjadi penghalang untuk adopsi *blended learning*. Para pengajar harus diberikan dukungan teknologi yang berkelanjutan dan diyakinkan bahwa mereka tidak perlu belajar dan mengelola teknologi sendirian. Para pengajar harus dapat fokus pada manfaat pendidikan dari desain *blended learning* yang akan mencakup peningkatan interaksi pribadi dengan siswa.

Moskal (2012) menyatakan bahwa implementasi program pembelajaran campuran yang sukses membutuhkan penyesuaian tujuan kelembagaan, fakultas, dan siswa. Infrastruktur yang andal dan kuat harus ada untuk mendukung siswa dan pengajar. Evaluasi berkelanjutan dapat secara efektif melacak dampak *blended learning* pada siswa, pengajar, dan institusi. Data ini digunakan untuk menginformasikan pemangku kepentingan dan kebijakan dampak untuk meningkatkan pengembangan fakultas dan struktur pendukung lainnya yang diperlukan untuk keberhasilan penggunaan *blended learning*. Evolusi *blended learning* di University of Central Florida digunakan sebagai model dan penelitian yang dikumpulkan selama enam belas tahun menggambarkan bahwa dengan dukungan dan perencanaan yang tepat, *blended learning* akan membantu siswa belajar dengan aktif, pengajar dalam mempersiapkan dan menyajikan pembelajarannya dan pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat sehubungan dengan pembelajaran.

## Pembahasan

### Adaptasi Pembelajaran Sosiologi secara *Blended Learning*

Pola pembelajaran selama ini yang dominan tatap muka harus mulai bergeser pada pola pembelajaran

jarak jauh yang tentu harus ada perlakuan yang berbeda dari proses pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran jarak jauh identik dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang memerlukan sarana pelibatan *Personal Computer (PC)*, *Smartphone*, serta yang utama tentu koneksi internet yang mendukung aktivitas pembelajaran daring yang dilakukan. Melek pembelajaran daring tentu keharusan untuk guru guna dapat mengontrol siswa dalam proses pembelajaran, meskipun proses pembelajaran tak lagi sebatas di ruang kelas yang sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses yaitu dimana saja adalah kelas untuk proses pembelajaran.

Mengimplementasikan amanat di mana saja adalah kelas tentu pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, asalkan proses pembelajaran tetap berjalan, perubahan perilaku pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan pun tampak sebagai indikator seseorang dikatakan telah belajar. Sejalan dengan hal tersebut *blended learning* merupakan upaya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang tak terhalangi Batasan jarak dan waktu. *Blended learning* merupakan proses pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai strategi pembelajaran seperti menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning* memungkinkan penggunaan sumber belajar *online*. *Blended learning* dalam proses pembelajaran terdiri dari komponen: *online learning*, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri.

Berkaca pada fenomena merebaknya Covid-19 maka fokus *blended learning* ditekankan pada komponen *online learning* dan belajar mandiri. Pada *online learning* peran guru memfasilitasi siswa dengan memberikan tugas mandiri yang harus diselesaikan siswa, mengarahkan aktivitas belajar, serta memantau aktivitas belajar siswa dalam jaringan dengan melibatkan aplikasi yang sudah tersedia berupa *WhatsApp*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Facebook*, ataupun aplikasi lain yang menunjang proses pembelajaran daring.

Bahkan guru yang mampu bisa membuat aplikasi tersendiri yang dapat mendukung pembelajaran jarak jauh. Pelibatan pembelajaran *online* juga sebagai upaya menanamkan melek teknologi pada siswa. Sejalan dengan pembelajaran *online* membiasakan siswa belajar secara mandiri dengan pemberian tugas-tugas terstruktur yang merupakan jalan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Melibatkan *blended learning* dalam mengatasi pembelajaran tatap muka yang minim seperti situasi saat ini merupakan salah satu upaya pembelajaran yang sejalan pula dengan pengalaman siswa dan melatih kemampuan siswa dalam memahami informasi melalui konstruksi pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori belajar kognitif yang pada setiap proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari pengalaman belajar atau skemata yang telah dimiliki oleh siswa serta siswa dituntut pula dapat memroses informasi secara mandiri dan mengkonstruksi pengetahuan tersebut yang sejalan dengan teori belajar konstruktivisme.

*Blended learning* selain melibatkan siswa dan guru, khusus pada jenjang sekolah, peran orang tua juga sangat diperlukan sebagai teman belajar anak di rumah dalam menyukkseskan pembelajaran jarak jauh. Orang tua tentu harus turut serta mengawasi anak dalam belajar. Orang tua dan anak bisa berbagi informasi, saling mengisi, membangun interaksi yang hangat sehingga dalam hal ini dapat mempererat hubungan anak dengan orang tua dan menumbuhkan pendidikan yang humanis di dalam keluarga. Hal ini tentu dikarenakan waktu belajar anak yang lebih banyak di rumah serta untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam belajar secara penuh memerlukan tahapan dan arahan dari orang tua.

Keberhasilan *blended learning* memerlukan sinergisitas bersama antara guru, orang tua, dan siswa demi keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam jaringan. *Blended learning* merupakan sisi lain proses pembelajaran yang harus dikembangkan, dioptimalkan, serta dilaksanakan guru guna mengatasi tantangan abad 21 dan pandemi. Paradigma pembelajaran secara perlahan harus berubah serta berkiblat pada *student centre learning*. Pembelajaran tak boleh terabaikan, sembari berharap Covid-19 dapat mereda seiring berjalannya waktu yang dapat mengembalikan keterbatasan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Maka untuk saat ini, tak ada alasan proses pembelajaran tidak berjalan optimal. Karena sejatinya "proses pembelajaran tak mesti hanya di ruang kelas".

Maka perlu adanya adaptasi pembelajaran sosiologi secara *blended learning* dalam menghadapi masa *new normal*. Adapun adaptasi pembelajaran sosiologi secara *blended learning* dilakukan dengan 3 metode yaitu:

### 1. Daring sosiologi

Daring sosiologi dilakukan guru secara kreatif supaya siswa merasa nyaman belajar. Yang



dilakukan adalah memberi tantangan ke siswa, misalnya dengan memanfaatkan Instagram untuk membuat *social campaign* atau juga menggunakan beragam aplikasi seperti *google classroom*, dan yang lebih penting, perlu untuk melihat 'traffic' guru lain sehingga siswa tidak merasa terbebani. Biasanya melakukan pembelajaran daring sesuai dengan jadwal mata pelajaran.

Selain itu memberikan gambaran pembelajaran daring di daerah di mana sinyal dan kuota menjadi masalah. Yang paling mudah menggunakan *whatsapp* selain juga kadang menggunakan *google classroom* dan media sosial lainnya. Poin penting dalam daring sosiologi adalah membangun komunikasi via daring dengan bahasa-bahasa yang biasa digunakan siswa. Biasanya kita bisa menggunakan kode-kode emotikon dan bahasa non formal sekaligus mengajak becanda siswa.

Berbagi pengalaman mengajar selama *learning from home* menjadi santapan diskusi yang menarik, termasuk pikiran kritis guru untuk tetap memikirkan aspek afektif dan psikomotorik di tengah dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran daring. Guru tetap harus berupaya untuk memberikan dan mendorong munculnya sisi afektif dan psikomotorik siswa, salah satunya dengan memberikan refleksi secara personal, memastikan jam pembelajaran daring tepat waktu, dan memberi penugasan/kegiatan yang mendorong siswa berempati pada keadaan di sekitarnya. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap berinovasi dan meminta guru selalu berkolaborasi dengan perguruan tinggi. Agar mengajarkan strategi pembelajaran daring dan memberikan penguatan materi yang dapat dilakukan melalui model video *conference/webinar*.

## 2. Luring Sosiologi

Luring sosiologi bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan workshop. Adapun kegiatan workshop daring dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Workshop Penyederhanaan RPP Moda Luring dan Daring bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA.
2. Workshop Strategi Merancang Pengalaman Belajar yang Bermakna dan Menyenangkan dalam Pembelajaran Daring bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA
3. Tatap muka, di daerah yang zona hijau berbasis protokol kesehatan.

Daerah dengan status zona hijau penyebaran

Covid-19 boleh menggelar pembelajaran tatap muka mulai 13 Juli 2020. Berdasarkan data Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 saat ini terdapat sekitar 6 persen siswa berada di 92 kabupaten/kota zona hijau. Sedang 94 persen siswa lainnya berada di zona oranye, kuning dan merah. Mereka dipastikan akan melanjutkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BDR) hingga akhir 2020. Untuk peserta didik yang berada di zona hijau boleh melakukan sistem pembelajaran dengan tatap muka di sekolah yang dilakukan secara sangat ketat dengan persyaratan berlapis. Meski demikian, sekolah atau satuan pendidikan di zona hijau wajib menutup kembali satuan pendidikan yang sudah melakukan sistem pembelajaran tatap muka apabila level daerah tersebut naik menjadi zona kuning, oranye atau merah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mendikbud "Jika pada minggu pertama dilakukan pembelajaran tatap muka ternyata berdasarkan hasil kajian pada minggu kedua dan ketiga terdapat peningkatan jumlah korban Covid-19, maka langsung ditutup pembelajaran tatap mukanya. Pemda dan gugus tugas setempat harus secara berkala melakukan evaluasi terhadap perkembangan COVID di zona hijau di saat sekolah sudah melakukan pembelajaran tatap muka".

## Kebijakan Pendidikan di Indonesia Dalam Mencegah Covid 19

Kesehatan dan keselamatan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, keluarga serta masyarakat menjadi prinsip dan pertimbangan utama pemerintah dalam mengambil kebijakan di bidang pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Adapun kebijakan pendidikan dalam mencegah Covid-19:

1. Selama masa Covid-19 proses pembelajaran di satuan pendidikan mengalami perubahan dan perubahan ini merupakan momentum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan teknologi sehingga masyarakat dapat belajar apa saja, kapan saja, dan di mana pun mereka berada.
2. Pemerintah menetapkan pembelajaran tahun ajaran 2020/2021 tetap Juli 2020. Dalam rangka memberikan rasa aman ke masyarakat, berkenaan dengan satuan pendidikan untuk pembelajaran tatap muka, telah disusun suatu keputusan dalam usaha bersama menteri agama, kesehatan, pendidikan, kebudayaan dan kementerian dalam negeri.

SKB merupakan panduan penyelenggaraan

ajaran baru masa pandemi Covid-19 bagi satuan pendidikan formal dari pendidikan tinggi maupun pendidikan usia dini dan pendidikan non formal. Panduan ini menjadi acuan pemerintah daerah dalam mengatur satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka berdasarkan protokol kesehatan. Kriteria memulai pembelajaran tatap muka yaitu:

1. Kabupaten/Kota harus zona hijau
2. Pemda harus memberikan izin
3. Satuan pendidikan sekolah telah memenuhi syarat pembelajaran tatap muka yang meliputi ketersediaan sarana kebersihan, ada akses pelayanan kesehatan, mengecek suhu siswawan guru, wajib makai masker, mengikuti aturan protokol kesehatan dan harus ada kesepekatan/persetujuan sekolah itu dibuka.
4. Orangtua siswa harus setuju anaknya kembali sekolah

## PENUTUP

### Simpulan

Metode *blended learning* adalah metode belajar masa kini dan masa depan pendidikan. Ini adalah salah satu fitur utama dari reformasi pendidikan modern, dengan *blended learning* membantu mempersonalisasi pendidikan, dan memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih produktif.

Adaptasi pembelajaran sosiologi secara *blended learning* dalam menghadapi masa *new normal* dilakukan dengan 3 mode (1) Dalam jaringan (daring) sosiologi, (2) Luar jaringan(luring) sosiologi dan (3) Tatap muka, di daerah yang zona hijau berbasis protokol kesehatan.

### Saran

Pendidik atau calon pendidik hendaknya memiliki kemampuan teknologi agar adaptasi pembelajaran sosiologi secara *blended learning* berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alebaikan, R. & Troudi, S. (2003). Blended learning in Saudi universities: challenges and perspectives." *ALT-J*, 18(1) (2010), 49-59, DOI: 10.1080/09687761003657614.
- Anderson, T. (2003). Getting the Mix Right Again: An Updated and Theoretical Rationale for Interaction. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 4(2), 1-14, DOI: <https://doi.org/10.19173/irrodl.v4i2.149>.
- Azizan, F. Z. (2010). Blended learning in higher education institution in Malaysia. *In Proceedings of regional conference on knowledge integration in ICT*, 10, 454-466, URL: <http://library.oum.edu.my/oumlib/node/4334>.
- Bonk, C. J., Olson, T. M., Wisner, R. A., & Orvis, K. L. (2002). Learning from focus groups: An examination of blended learning. *International Journal of E-Learning & Distance Education/Revue internationale du e-learning et la formation à distance*, 17(3), 97-118.
- Drysdale, J. S., Graham, C. R., Spring, K. J., & Halverson, L. R. (2013). An analysis of research trends in dissertations and theses studying blended learning. *The Internet and Higher Education*, 17, 90-100, <http://dx.doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.11.003>.
- Francis, R., & Shannon, S. J. (2013). Engaging with blended learning to improve students' learning outcomes. *European Journal of Engineering Education*, 38(4), 359-369, DOI: 10.1080/03043797.2013.766679.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2013). Institutional change and leadership associated with blended learning innovation: Two case studies. *The internet and higher education*, 18, 24-28, DOI: 10.1016/j.iheduc.2012.09.001.
- George-Walker, L. D., & Keeffe, M. (2010). Self-determined blended learning: a case study of blended learning design. *Higher Education Research & Development*, 29(1), 1-13, DOI: <https://doi.org/10.1080/07294360903277380>.
- Güzer, B., & Caner, H. (2014). The past, present and future of blended learning: an in depth analysis of literature. *Procedia-social and behavioral sciences*, 116, 4596-4603, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.992>.
- Halverson, L. R., Graham, C. R., Spring, K. J., & Drysdale, J. S. (2012). An analysis of high impact scholarship and publication trends in blended learning. *Distance Education*, 33(3), 381-413, DOI: <https://doi.org/10.1080/01587919.2012.723166>.
- Kaur, M. (2013). Blended learning-its challenges and future. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 612-617, DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.09.248.
- Lin, W. S., & Wang, C. H. (2012). Antecedences to continued intentions of adopting e-learning system in blended learning instruction: A contingency framework based on models of information system success and task-technology fit. *Computers & Education*, 58(1), 88-99, DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2011.07.008>.
- López-Pérez, M. V., Pérez-López, M. C., & Rodríguez-

- Ariza, L. (2011). Blended learning in higher education: Students' perceptions and their relation to outcomes. *Computers & education*, 56(3), 818-826, DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2010.10.023>.
- McCarthy, J. (2010). Blended learning environments: Using social networking sites to enhance the first year experience. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(6), 729-740, DOI: <https://doi.org/10.14742/ajet.1039>.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1-47, URL: <https://www.tcrecord.org/Content.asp?ContentId=16882>.
- Moskal, P., Dziuban, C., & Hartman, J. (2013). Blended learning: A dangerous idea?. *The Internet and Higher Education*, 18, 15-23, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.12.001>.
- Norberg, A., Dziuban, C. D., & Moskal, P. D. (2011). A time based blended learning model. *On the Horizon*, 19(3), 207-216, DOI: 10.1108/10748121111163913.
- Padilla-Meléndez, A., Del Aguila-Obra, A. R., & Garrido-Moreno, A. (2013). Perceived playfulness, gender differences and technology acceptance model in a blended learning scenario. *Computers & Education*, 63, 306-317, DOI: 10.1016/j.compedu.2012.12.014.
- Sarofah, N. (2019). Model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa Kelas X IPS 3 Kompetensi Dasar Koperasi dan Pengelolaan Koperasi di SMA Negeri Arjasa Jember. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Jember.
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 2(3), 368-378, DOI: <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>.
- So, H. J., & Bonk, C. J. (2010). Examining the roles of blended learning approaches in computer-supported collaborative learning (CSCL) environments: A Delphi study. *Journal of Educational Technology & Society*, 13(3), 189-200, URL: <https://www.learntechlib.org/p/74916/>.
- Staker, H., & Horn, M. B. (2013). Blended Learning in the K12 Education Sector. *Blended learning: Research perspectives*, 2, 287-300.

